

Kompetensi Komunikasi Pegiat Penyandang Disabilitas dalam Menyuarakan Aspirasi Kelompok ke Pemangku Kepentingan (Kasus pada Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kota Semarang)

Averina Octaviani, Turnomo Rahardjo, Joyo Nur Suryanto Gono

averinaocta@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan paradigma interpretif, teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam dengan 4 orang informan yang terdiri dari 3 orang pegiat penyandang disabilitas PPDI Kota Semarang dan 1 orang pemangku kepentingan Disnaker Provinsi Jawa Tengah. Teori yang digunakan yaitu teori kompetensi komunikasi, teori atribusi, dan teori interaksi simbolis dan pengembangan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pegiat penyandang disabilitas PPDI Kota Semarang memiliki kompetensi komunikasi yang tinggi dengan terpenuhinya tiga indikator kompetensi komunikasi yang baik yaitu motivasi berupa merasa senasib dan sepenanggungan sebagai bagian dari penyandang disabilitas, keinginan untuk lepas dari stigma negatif dan labeling buruk, serta keinginan mendapatkan pemenuhan hak sebagai penyandang disabilitas, pengetahuan berupa dimilikinya content knowledge oleh semua informan, akan tetapi hanya dua dari tiga informan yang memiliki procedural knowledge, dan yang ketiga kemampuan yang cakap dan tanpa kendala sejalan dengan standar pemangku kepentingan terkait, memiliki keterlibatan aktif, semangat, antusiasme, dan keingintahuan yang tinggi serta memberikan saran serta masukan yang membangun. Hasil lain diperoleh dasar dalam membangun kompetensi komunikasi karena motivasi yang didorong oleh kesadaran akan kesenjangan dan keinginan untuk mengupayakan perubahan. Hasil terakhir konsep diri memengaruhi pembentukan kompetensi komunikasi dan penyuaran aspirasi kelompok mereka.

Kata kunci: Kompetensi Komunikasi, Penyandang Disabilitas, Komunikasi Kelompok

ABSTRACT

This research aims to describe communication competence, find out the basis for developing communication competence as well as the formation of self-concept and self-development carried out by activists with disabilities PPDI Semarang City in voicing their aspirations. This research used descriptive qualitative methods and interpretive paradigms, observational data collection techniques and in-depth interviews with 4 informants consisting of 3 activists with disabilities PPDI Semarang City and 1 stakeholder from the Central Java Province Manpower Office. Theories used in this research are communication competence theory, attribution theory, and symbolic interaction and self-development theory.

Results of this research show that activists with disabilities PPDI Semarang City have high communication competence with the fulfillment of three indicators of good communication competence, namely motivation in the form of feeling the same fate and responsibility as part of people with disabilities, the desire to escape negative stigma and bad labelling, and the desire to gain fulfillment of rights as persons with disabilities, knowledge in the form of content knowledge by all informants, however only two out of three informants have procedural knowledge, and the third is capable and without obstacles in line with the standards of relevant stakeholders, has active involvement, enthusiasm, enthusiasm, and high curiosity and provide constructive suggestions and input. Another result obtained is the basis for building communication competence because motivation is driven by awareness of gaps and the desire to seek change. The final results of self-concept influence the formation of communication competence and voicing the aspirations of their group.

Keywords: Communication Competence, People with Disabilities, Group Communication

PENDAHULUAN

Kelompok penyandang disabilitas merupakan satu kelompok minoritas yang memerlukan perhatian khusus, kekhususan yang dimiliki menjadikan mereka tidak dapat disamakan haknya dalam berbagai aspek kehidupan dengan orang yang bukan penyandang disabilitas. Atas dasar hal ini, menjadikan mereka belum dapat terpenuhi hak-haknya secara menyeluruh dan masih terdapat beberapa hak yang belum terpenuhi dan luput dari pandangan para pembuat kebijakan atau bahkan masyarakat sosial itu sendiri.

Dalam pasal 5 ayat (3) Undang-Undang No.39 tahun 1999 tentang Hak dan Asasi Manusia, dikatakan bahwa Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat

yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya, dimana orang yang termasuk dalam kelompok rentan ini adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat. Melalui ayat dalam Undang-Undang ini menunjukkan sebagaimana mestinya penyandang disabilitas sebagai masyarakat rentan mendapatkan perlakuan lebih untuk menunjang kesejahteraan dan melindungi hak-haknya dalam berkehidupan.

Di salah satu jurnal Kementerian Sosial yang berjudul Hak-Hak Difabel yang Terabaikan (Kajian Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Keluarga Miskin) oleh Sunit Agus Tri Cahyono dan Pantyo Nugroho Probokusumo disampaikan

bahwa adanya resiko besar dalam bentuk diskriminasi dan penelantaran hak para penyandang disabilitas meliputi kebutuhan dan aksesibilitas yang seharusnya mereka dapatkan sebagai warga negara masih belum terjamin sepenuhnya, termasuk diantaranya hak rehabilitasi sosial untuk menunjang kemandirian dan partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan (Cahyono & Probokusumo, 2016).

Dari sisi pekerjaan penyandang disabilitas juga masih mengalami ketimpangan yang cukup signifikan dimana berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 yang dikutip dari tempo.co jumlah angka penyandang disabilitas yang sudah memasuki usia produktif pada tahun 2022 mencapai angka sekitar 17 juta orang sedangkan dibandingkan dari jumlah tersebut angka penyandang disabilitas yang bekerja sangat jauh dengan hanya mencapai 7,6 juta orang saja.

Kelompok penyandang disabilitas dapat disebut sebagai salah satu kelompok yang dibisukan atau *muted group* karena adanya keterbatasan serta hambatan-hambatan untuk dapat menyuarakan aspirasinya dalam berbagai aspek kehidupan. Ruang untuk penyandang disabilitas berekspresi sangat minim terlebih dengan adanya pemanfaatan kekhususan yang mereka alami dari kelompok dominan seperti ruang akses publik yang disediakan untuk penyandang disabilitas berupa jalur landai untuk disabilitas daksa yang tidak selalu ada dalam ruang publik atau ruang publik yang menyediakan seringkali ditemui tidak dapat digunakan secara maksimal karena dibuat terlalu tinggi untuk menekan biaya pembangunan. Selain itu jalur yang trotoar yang dibuat ramah untuk disabilitas juga seringkali digunakan untuk berjualan oleh oknum-oknum kelompok dominan atau non disabilitas sehingga penyandang disabilitas itu sendiri tidak dapat memanfaatkan fasilitas

yang seharusnya dibuat khusus untuk mereka.

Eksklusifitas dari dunia sosial dan berbagai keadaan sulit yang dialami tentunya sangat dirasakan oleh para penyandang disabilitas itu sendiri, menariknya meskipun dengan segala ketidakberdayaannya beberapa dari mereka justru terdorong dan memiliki pemikiran serta kesadaran untuk keluar dari situasi yang dirasa kurang mendukung mereka dan berusaha memperjuangkan hak-hak dan keresahan-keresahan yang mereka alami hingga menyampaikan aspirasi mereka salah satunya dengan cara membentuk ataupun bergabung dalam perkumpulan atau organisasi. Orang-orang yang memiliki kepekaan dalam menilai situasi sosial dan mempunyai niat memperjuangkan aspirasi kelompoknya inilah yang disebut sebagai aktivis atau pegiat.

Salah satu organisasi yang menyuarakan aspirasi penyandang disabilitas terbesar di Indonesia adalah Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia atau biasa disingkat PPDI. Berdasarkan data yang dikutip dari website PPDI (ppdi.or.id), PPDI merupakan organisasi payung yang beranggotakan berbagai organisasi disabilitas di Indonesia dan jaringan kerja hampir di seluruh provinsi di Indonesia termasuk Kota Semarang. Organisasi yang sudah ada sejak tahun 1987 ini memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesamaan kesempatan dalam berbagai elemen kehidupan dan mampu berpartisipasi penuh dalam pembangunan nasional.

Adanya organisasi yang menjadi wadah bagi para pegiat penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasinya memberikan kemudahan tersendiri untuk mereka bersuara dan dapat didengar akan tetapi tentunya hal ini perlu didukung dengan kompetensi komunikasi yang baik yang dilakukan oleh para anggotanya. McCroskey

(dalam Hardjana, 2016: 135), menyatakan bahwa definisi kompetensi komunikasi bukan hanya berupa keterampilan dalam ketepatannya melakukan tindakan komunikasi akan tetapi juga terkait dengan pemahaman perilaku, pengetahuan untuk menentukan perilaku yang tepat yang diperlukan dalam situasi komunikasi tertentu. Menurut Spitzberg (dalam Samovar dkk., 2017:61) kompetensi komunikasi adalah *“behavior that is appropriate and effective in a given context”* yang artinya “kecakapan seseorang untuk dapat berkomunikasi secara pantas dan efektif dalam konteks yang diberikan” yang dapat dinilai dengan konsep *within the communicator* yaitu penilaian dari kecakapan masing-masing individu yang meliputi motivasi, pengetahuan dan kemampuan, adapun kompetensi komunikasi dapat dinilai juga dengan melihat hasil interaksi para pegiat penyandang disabilitas dengan pihak lain yang mana dapat disebut sebagai *between communicator*. Keterampilan penyandang disabilitas dalam menyampaikan pandangan mereka dan bagaimana cara mereka menyampaikan dengan pilihan perilaku yang tepat menjadi hal yang penting dalam kaitannya dengan efektivitas komunikasi dan proses penyampaian pesan hingga dapat didengar hingga merubah situasi sesuai dengan yang diharapkan.

Bagaimana proses komunikasi dilakukan para pegiat dalam organisasi sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut (Hardjana, 2016:17). Pentingnya kompetensi komunikasi yang baik akan membuat proses penyampaian aspirasi akan lebih mudah didengar dan tujuan dalam organisasi lebih mudah untuk dicapai secara khusus dalam konteks penelitian ini menyuarakan hak-hak yang masih belum terpenuhi secara maksimal bagi penyandang disabilitas sehingga penelitian ini dilakukan dalam kaitannya melihat

bagaimana kompetensi penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasinya serta secara lebih dalam lagi mengetahui apa yang membangun dan menghambat kompetensi tersebut dalam diri mereka dengan berbagai latar belakang dan kondisi yang kurang mendukung.

Penelitian serupa terkait kompetensi komunikasi pernah dilakukan dengan judul Konsep Diri dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar (Armas dkk., 2017), Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini (Studi Deskriptif Mengenai Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini di Kota Bandung dalam Berkarir) (Masyitah, 2017), Kompetensi Komunikasi Penyiar Radio di Era Digital (Studi Deskriptif Kompetensi Komunikasi pada Penyiar Solo Radio dalam Menghadapi Persaingan Podcast) (Dinata, Aditya P. 2020), Kompetensi Komunikasi Tutor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik di Yayasan Pemimpin Anak Bangsa (Novika, Dina. 2018), Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi di Era Digital (Sirait dkk., 2020), Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Paramesthi, Monica H. P., 2021).

Kebaruan dalam penelitian ini didapatkan bahwa belum adanya penelitian serupa terkait kompetensi komunikasi yang dilakukan dengan melihat pada sudut pandang adanya masalah kesenjangan penyandang disabilitas dalam menyuarakan hak-hak dan aspirasi yang ingin dicapai di dalam sebuah wadah organisasi, selain itu, dilihat melalui sisi permasalahan yang ingin dicapai, penelitian serupa yang sudah ada juga belum pernah dilakukan oleh peneliti lain dalam lokasi dan organisasi yang sama yang akan dilakukan dalam penelitian ini

yaitu dalam dalam wadah organisasi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) dan terkhusus berlokasi di Kota Semarang. Kebaruan lainnya dapat dilihat dari teori yang digunakan, dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan teori kompetensi komunikasi dan tidak menggabungkan teori lain yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori atribusi dan teori interaksi simbolis.

Tujuan dalam penelitian ini berusaha untuk mengetahui sejauh mana kompetensi komunikasi pegiat penyandang disabilitas ke pemangku kepentingan, mengetahui dasar pegiat penyandang disabilitas dalam mengembangkan dan membangun kompetensi komunikasi yang dimiliki, dan mengetahui konsep diri dalam pembentukan kompetensi komunikasi pegiat penyandang disabilitas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif, menyesuaikan dengan rumusan masalah serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang mana penjelasan dan jawabannya perlu diuraikan dengan kata-kata dan narasi yang memberikan penjelasan secara mendalam yang mengandung nilai-nilai atau makna yang tersembunyi mengenai bagaimana kompetensi penyandang disabilitas, dan bagaimana mereka membangun kompetensi komunikasi yang ada dalam diri mereka serta apa saja yang mendasarinya sehingga tipe ini sesuai untuk dapat menggambarkan keadaan dan menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

Situs dalam penelitian ini adalah organisasi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Semarang yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah dengan Subjek yang digunakan adalah para pegiat penyandang disabilitas yang tergabung dalam organisasi Perkumpulan Penyandang

Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Semarang yang berlokasi di Jl. Cerme Raya, Lamper Tengah Kota Semarang, Jawa Tengah dan pemangku kepentingan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah yang berlokasi di Jl. Pahlawan No.16, Pleburan Kota Semarang.

Penelitian ini dilakukan dalam organisasi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Semarang yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah dengan Subjek yang digunakan adalah para pegiat penyandang disabilitas yang tergabung dalam organisasi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Semarang yang berlokasi di Jl. Cerme Raya, Lamper Tengah Kota Semarang, Jawa Tengah dan pemangku kepentingan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah yang berlokasi di Jl. Pahlawan No.16, Pleburan Kota Semarang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan pegiat penyandang disabilitas serta pemangku kepentingan yang dapat dianggap sebagai sumber langsung. Tidak hanya data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa buku, artikel, skripsi dan jurnal penelitian lain yang diperoleh melalui perpustakaan ataupun sumber-sumber online serta data-data internet yang kredibel dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi yaitu dengan peneliti mengamati secara langsung para penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi serta lingkungan dalam organisasi PPDI. Selain itu, metode observasi yang dipilih adalah metode observasi non-partisipasi yaitu peneliti menempatkan diri sebagai orang luar dari kelompok yang diteliti kemudian mengamati dan membuat catatan lapangan dari jarak dan membuat dan

merekam data tanpa terlibat secara langsung ataupun berpura-pura menjadi selayaknya responden, Bernard (dalam Creswell & Poth, 2018:300). Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah indepth interview atau wawancara mendalam dengan jenis wawancara tidak terstruktur.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kompetensi Komunikasi

Teori kompetensi komunikasi dikemukakan oleh Brian Spitzberg & William Cupach, dalam penelitian ini digunakan untuk dapat mengukur kompetensi komunikasi penyandang disabilitas dalam hal menyuarakan aspirasi kelompoknya, dengan demikian peneliti dapat mengetahui ada tidaknya serta sejauh mana kompetensi komunikasi para penyandang disabilitas.

McCroskey menyatakan bahwa definisi kompetensi komunikasi bukan hanya berupa keterampilan dalam ketepatannya melakukan tindakan komunikasi akan tetapi juga terkait dengan pemahaman perilaku, pengetahuan untuk menentukan perilaku yang tepat yang diperlukan dalam situasi komunikasi tertentu. McCroskey (dalam Hardjana, 2016: 135).

Selain itu pendapat lain juga dikemukakan oleh Spitzberg & Cupach (dalam DeVito, 2016:32) dimana ia mengkonsepsikan kompetensi komunikasi sebagai sebuah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Efektif yang dimaksud disini adalah ketepatan dalam mengaplikasikan perilaku yang didasari oleh motivasi, pengetahuan dan kemampuan saat berkomunikasi dalam berbagai konteks.

Spitzberg & Cupach mengkonsepsikan bahwa dalam teori mereka terdapat 3 indikator penting yang menjadi tolak ukur untuk melihat dan menilai kompetensi komunikasi yang dimiliki seseorang yaitu:

1. Motivasi

Untuk dapat dikatakan sebagai seorang yang kompeten dalam berkomunikasi mereka harus memiliki motivasi atau tujuan-tujuan yang ingin diraih atas komunikasi yang dilakukannya.

Motivasi memiliki dua sisi yaitu negatif dan positif. Sisi negatif motivasi adalah ketika seseorang beranggapan bahwa komunikasi yang akan atau sedang dilakukannya berpotensi mendapatkan penghargaan yang kurang berharga atau rendah. Sedangkan sisi positif motivasi adalah ketika seseorang berpersepsi akan mendapatkan penghargaan atau hasil yang berharga setelah dilakukannya komunikasi. Dalam teori ini dijelaskan bahwa motivasi didapat melalui 2 cara yaitu melalui pendekatan ataupun penghindaran, tetapi dalam situasi tertentu keduanya juga dapat berjalan bersamaan. Motivasi pendekatan adalah ketika seseorang berusaha untuk mendekati dan memperoleh sesuatu dari tindakan komunikasi yang dilakukan sedangkan penghindaran dikaitkan dengan konsep kecemasan komunikasi dimana seseorang merasa cemas dan takut untuk berada dalam sebuah konteks komunikasi tertentu.

2. Pengetahuan

Seorang komunikator juga harus memiliki pengetahuan mengenai berbagai aspek dalam komunikasi yang dilakukan seperti naskah yang akan dibawakan, jenis audien atau dengan siapa komunikator akan berbicara, panggung atau set suasana dan latar komunikasi yang seperti apa yang ingin dibawakan, bagian-bagian yang akan dibawakan oleh komunikator lainnya, serta tujuan yang ingin dicapai dari komunikasi yang dilakukan.

Pengetahuan dalam model ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu *content knowledge*

dan *procedural knowledge*. *Content knowledge* adalah pengetahuan mengenai “*what*” atau apa yaitu pengetahuan yang lebih bersifat teoretis berkaitan dengan topik, kata-kata, makna dan sebagainya yang diperlukan dalam suatu situasi komunikasi. Sedangkan dalam *procedural knowledge* lebih kepada pengetahuan mengenai “*how*” atau bagaimana dimana pengetahuan ini lebih bersifat praktis yaitu terkait bagaimana merakit, merencanakan dan melakukan dari *content knowledge* ke dalam situasi komunikasi yang nyata.

3. Kemampuan

Seorang komunikator yang dianggap berkompoten harus mampu untuk mengaplikasikan motivasi serta pengetahuan yang dimilikinya ke dalam sebuah konteks komunikasi nyata yang akan dilakukan.

Komunikasi harus dapat diarahkan pada tujuan dan dapat terulang, ini juga merupakan hal yang penting yang menjadi penanda bahwa itu sebuah kemampuan dimana dalam kemampuan segala sesuatu dilakukan dengan sebuah arah dan tujuan tertentu yang hendak dicapai ketika sesuatu dilakukan bukan tanpa adanya tujuan hal tersebut hanyalah sebuah perilaku dan bukan kemampuan.

Teori Atribusi

Secara singkat, teori atribusi berusaha untuk memberikan penjelasan atau alasan dasar dari tindakan yang dilakukan seseorang. Pada penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk mengetahui apa yang membangun kompetensi komunikasi para penyandang disabilitas, yaitu secara khusus terkait dengan alasan, atau sebab apa yang mendasari mereka untuk mau bergerak dan menyuarakan aspirasi untuk memperjuangkan kesejahteraan kelompoknya dan bagaimana mereka

membangun kompetensi komunikasi tersebut.

Teori atribusi merupakan teori yang dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 dengan gagasan awal bahwa setiap orang berusaha untuk memahami perilaku diri sendiri maupun orang lain dengan mengamati bagaimana setiap individu sebenarnya berperilaku (Littlejohn. 2009:4). Dengan demikian perilaku-perilaku seseorang diasumsikan memiliki alasan dan penjelasan tertentu yang mendasarinya untuk berbuat demikian, dan teori ini berusaha untuk menemukan alasan dan penjelasan sehingga dapat disimpulkan hal-hal yang menyebabkan perilaku tersebut dilakukan.

Seibold & Spitzberg (dalam Morreale dkk., 2007:60) menyimpulkan bahwa kita cenderung membuat atribusi atas sebuah perilaku didasarkan pada prinsip konsistensi dan kekhasan, dan menarik kesimpulan akan pentingnya hal tersebut dengan didasarkan pada prinsip lokus dan kontrol. Sehingga terdapat empat prinsip yang akan dibahas lebih dalam teori ini, sebagai berikut:

1. Prinsip Konsistensi

Dalam prinsip konsistensi, atribusi yang kita ciptakan kepada seseorang didasarkan pada adanya kesamaan-kesamaan karakteristik serta tindakan yang ditunjukkan melewati ruang dan waktu.

2. Prinsip Kekhasan

Pada prinsip ini menjelaskan bahwa kita membuat atribusi atas seseorang dengan didasarkan pada apakah karakteristik dan tindakan khusus yang dilakukan mereka dikaitkan dengan hasil spesifik yang unik dalam situasi tersebut.

3. Prinsip Lokus

Dalam prinsip ini, kita menentukan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh adanya faktor internal yaitu faktor penyebab yang berasal dari dalam diri atau

faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan dari luar diri.

4. Prinsip Kontrol

Prinsip kontrol tidak hanya sebatas pada menentukan bahwa sesuatu disebabkan oleh faktor internal atau eksternal saja akan tetapi sejauh mana seseorang mampu mengontrol dan mengubah hasil.

Teori Interaksi Simbolis dan Pengembangan Diri

Teori interaksi simbolis merupakan teori yang digagas oleh George Herbert Mead, dimana ia menjelaskan mengenai sebuah simbol atau fenomena sosial yang dimaknai dan bagaimana seseorang menempatkan diri dalam situasi tersebut. Dalam kasus ini penyandang disabilitas merupakan sebuah simbol yang seringkali dimaknai sebagai kelompok yang lemah, memiliki keterbatasan serta mengalami berbagai ketimpangan sosial, akan tetapi kelompok penyandang disabilitas itu sendiri berani untuk keluar dari zona nyaman dari pemaknaan tersebut serta menunjukkan kualitas mereka melalui gerakan dan penyuaran aspirasi salah satunya melalui organisasi seperti yang dibahas dalam penelitian ini. Sehingga teori ini berguna untuk mengetahui bagaimana penyandang disabilitas yang tergabung dalam organisasi dan menyuarakan pendapatnya tersebut dalam memaknai kelompok penyandang disabilitas dan pada akhirnya berusaha untuk berkembang di dalamnya.

Teori ini menitikberatkan pada pikiran (*Mind*) yaitu bagaimana cara seseorang dalam berpikir, Diri sendiri (*self*) yaitu identitas dari diri seseorang dan konsep diri yang dibangunnya serta hubungannya dengan lingkungan masyarakat (*society*) yaitu bagaimana seseorang menempatkan diri dalam sebuah fenomena yang tentunya

berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat. (Littlejohn, 2009:121)

TEMUAN DAN DISKUSI

Kemampuan orang untuk mencapai tujuan mereka dalam kehidupan sosial sangat bergantung pada kompetensi komunikasi mereka (Strohner & Rickheit, 2008:15). Untuk dapat mengukur sejauh mana kompetensi komunikasi para pegiat penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi kelompok, dilakukan dengan menggunakan teori kompetensi komunikasi yang dijelaskan oleh Spitzberg & Cupach. Dalam teori ini, untuk dapat dikatakan kompeten dalam berkomunikasi seseorang harus memenuhi tiga persyaratan untuk membangun pesan. Pertama, memiliki motivasi untuk berkomunikasi secara kompeten. Kedua, memiliki pengetahuan luas tentang situasi komunikasi serta jenis pesan yang diwajibkan, diperbolehkan, atau dilarang. Ketiga, memiliki kemampuan dalam menyampaikan jenis pesan yang harus disampaikan dalam situasi tersebut. (Morreale dkk, 2007:21).

Motivasi

Untuk seorang dapat berkomunikasi secara kompeten, pertama-tama penting untuk adanya 'keinginan' dalam memberikan performa yang kompeten, yang artinya seseorang harus memiliki motivasi untuk menjadi kompeten (Morreale dkk, 2007:35). Dengan adanya motivasi dapat membangkitkan semangat seseorang untuk dapat mengaplikasikan ataupun mengembangkan komunikasi mereka secara maksimal karena adanya keinginan untuk meraih tujuan yang ingin dicapai.

Seluruh informan pegiat penyandang disabilitas PPDI Kota Semarang dianggap memenuhi aspek ini, dimana mereka memiliki motivasi atau tujuan yang ingin dicapai dalam menyampaikan aspirasinya.

Adapun motivasi yang mereka miliki tersebut antara lain merasa senasib dan sepenanggungan sebagai bagian dari penyandang disabilitas, keinginan untuk lepas dari stigma negatif dan labeling buruk yang ada terkait penyandang disabilitas, serta keinginan untuk mendapatkan pemenuhan hak sebagai penyandang disabilitas.

Semakin kuat motivasi yang dimiliki oleh individu maka semakin kuat pula keinginan mereka untuk menghasilkan atau menampilkan yang terbaik, akan tetapi mengukur seberapa kuat motivasi seseorang bukanlah hal yang mudah karena seberapa kuat motivasi yang dimiliki seseorang bergantung pada masing-masing individu tersebut dimana hal ini sangat berkaitan dengan pengalaman, lingkungan, cara berpikir dan lain sebagainya, selain itu apa yang menjadi motivasi kuat bagi seseorang bisa saja bukan sesuatu yang penting bagi orang lainnya.

Dalam motivasi dikenal dengan adanya motivasi negatif dan motivasi positif, motivasi negatif yaitu motivasi yang didasari oleh kecemasan dan persepsi akan potensi imbalan yang rendah sehingga menghasilkan pendekatan komunikasi yang bersifat penghindaran sedangkan sebaliknya, dalam motivasi positif didasari oleh adanya persepsi akan adanya imbalan yang berharga dalam melakukan serangkaian tindakan komunikasi yang menghasilkan komunikasi yang bersifat pendekatan (Morreale, 2007:35).

Motivasi yang dimiliki penyandang disabilitas pada awalnya berupa kedua bentuk motivasi tersebut yaitu penghindaran dan pendekatan. Dikatakan bentuk motivasi penghindaran karena penyandang disabilitas memiliki pengalaman dan latar belakang yang kurang sejahtera dalam berbagai aspek kehidupan dimana disebutkan dalam sebuah wawancara bahwa mereka masih merasakan tertinggal terbelakang dan kurang diperhatikan bahkan secara khusus mereka

merasakan kurangnya penerimaan di lingkungan sosial, selain itu motivasi yang mereka sampaikan juga berupa keinginan untuk lepas dari stigma negatif serta pandangan sebelah mata dari lingkungan sekitar mengenai kelompok disabilitas.

Disamping adanya bentuk komunikasi penghindaran, mereka juga menginginkan adanya perubahan untuk memenuhi dan memperjuangkan hak yang seharusnya mereka dapatkan sebagai penyandang disabilitas, disinilah yang disebut motivasi pendekatan. Seiring berjalannya waktu bentuk komunikasi penghindaran tersebut sudah bukan lagi menjadi masalah bagi mereka sehingga meninggalkan bentuk motivasi pendekatan saja. Hal ini terjadi karena adanya pengalaman serta pembentukan konsep diri yang baik yang kemudian konsep diri tersebut menjadi sebuah pengembangan diri, secara lebih dalam teori kompetensi komunikasi tidak dapat melengkapi penjelasan tentang konsep diri sehingga konsep diri dalam motivasi penyandang disabilitas akan dibahas lebih lanjut dalam sub bab 4.3 berjudul Konsep Diri dalam Pembentukan Kompetensi Komunikasi Pegiat Penyandang Disabilitas dengan mengaplikasikan teori yang relevan.

Pengetahuan

Aspek kedua yaitu pengetahuan, Pengetahuan dalam komunikasi merupakan pedoman tentang apa yang harus dikatakan dan dilakukan serta bagaimana prosedur yang dapat digunakan untuk melakukannya (Morreale, 2007:37). Memiliki pengetahuan terkait apa yang bisa atau tidak bisa dilakukan atau dikatakan dalam sebuah konteks komunikasi merupakan sebuah kecakapan dalam berkomunikasi. Pada dasarnya semua penyandang disabilitas dapat menjawab dengan tepat ketika diberi pertanyaan terkait kompetensi komunikasi yang baik, jawaban tersebut meliputi tata

bahasa, artikulasi dan intonasi yang jelas, memiliki maksud serta tujuan komunikasi yang jelas, pesan tersampaikan dengan jelas dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan, serta penguasaan materi yang tersusun dan terencana dari komunikator sehingga dalam menyampaikan aspirasi komunikasi dapat lebih jelas arah dan tujuannya salah satu cara mengembangkan penguasaan materi tersebut dapat dilakukan dengan diskusi dan *brainstorming* bersama anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan perspektif lebih luas serta mendapatkan pemahaman secara mendalam dan yang terakhir komunikasi harus sesuai dengan konteks atau tema yang dibawakan selain itu memperhatikan siapa lawan bicara serta latar tempat yang dibawakan sehingga terkait hal-hal seperti penggunaan bahasa dapat disesuaikan.

Secara lebih jauh bentuk pengetahuan dalam kompetensi komunikasi dapat dibagi menjadi dua yaitu apa dan bagaimana yang kemudian disebut dengan *content knowledge* dan *procedural knowledge*. *Content knowledge* adalah sebuah pemahaman tentang topik, kata, makna, dan lain sebagainya, yang diperlukan dalam suatu situasi sedangkan *procedural knowledge* memberitahu kita bagaimana menyusun, merencanakan, dan melaksanakan pengetahuan konten dalam situasi tertentu (Morreale, 2007:37).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan, semua penyandang disabilitas memiliki *content knowledge* yang baik mengenai apa komunikasi yang baik dilakukan yaitu berupa jawaban pengetahuan tentang tata bahasa, artikulasi serta intonasi, memiliki maksud arah dan tujuan dilakukannya komunikasi, pengetahuan mengenai konteks materi atau topik yang dibawakan, pengetahuan tentang lawan bicara dan bahasa yang sesuai. Akan tetapi *procedural knowledge* masih belum

dilakukan secara maksimal dimana hanya dua dari tiga informan yang memiliki *procedural knowledge* dengan menyusun dan merencanakan materi yang akan dibawakan sedangkan satu informan lainnya tidak memiliki persiapan khusus untuk membawakan materi sehingga proses komunikasi berjalan secara spontan dan bentuk pendalaman materi yang dilakukan hanya dengan memberikan perhatian penuh pada saat proses komunikasi berlangsung. Meski memberikan perhatian penuh dalam situasi komunikasi juga penting dalam meningkatkan pengetahuan akan tetapi dalam konteks kompetensi komunikasi hal ini dirasa kurang maksimal karena pengetahuan yang didapatkan secara spontan bisa saja sulit untuk langsung dipahami dan pengetahuan tersebut juga sifatnya terbatas.

Kemampuan

Kemampuan merupakan bagian terakhir yang sama pentingnya dengan motivasi dan pengetahuan. Kemampuan memiliki sifat dapat diulang, apabila suatu pencapaian tidak dapat diulang lagi maka hal tersebut hanya dikatakan sebagai kebetulan bukan kemampuan. Sifat lain dari kemampuan adalah selalu mengarah pada tujuan karena kemampuan harus dirancang untuk mencapai sesuatu sehingga tanpa adanya tujuan hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kemampuan melainkan hanya perilaku (Morreale, 2007:38). Meskipun kemampuan dalam hal ini dikatakan merupakan rancangan untuk mencapai sesuatu akan tetapi pada kenyataannya banyak hal lain diluar dari kompetensi komunikasi penyandang disabilitas untuk dapat mewujudkan aspirasi, sehingga dalam skripsi ini tidak hanya melihat keberhasilan komunikasi dengan dilaksanakannya aspirasi yang diinginkan tetapi juga dari aspek lain berupa penerimaan, pemahaman serta pertimbangan

pemangku kepentingan dalam merespon aspirasi yang disampaikan.

Informan penyandang disabilitas mengaku bahwa mereka sudah mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki terkait kompetensi komunikasi dalam menyuarakan aspirasi ke dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. Dilihat dari respon yang diberikan pihak pemangku kepentingan juga memiliki respon positif akan kehadiran dan penyampaian aspirasi yang diberikan dan berusaha untuk menampung aspirasi yang ada. Akan tetapi mereka juga menjelaskan bahwa tidak semua usulan yang mereka sampaikan dapat direalisasikan oleh pihak pemangku kepentingan.

Dari sudut pandang pihak pemangku kepentingan yang menjadi lawan bicara penyandang disabilitas dalam menyampaikan aspirasinya, dikatakan bahwa cara penyampaian dan komunikasi yang dilakukan oleh pegiat penyandang disabilitas juga sudah baik dan mereka melihat penyandang disabilitas memiliki keterlibatan aktif, semangat, antusias, memiliki keingintahuan yang tinggi dan memberikan saran yang membangun dalam komunikasi dan menyuarakan kepentingan anggota komunitasnya dan dalam keterlibatannya pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Informan pemangku kepentingan juga dapat memahami dengan baik usulan dan keinginan yang disampaikan oleh penyandang disabilitas dan tidak memiliki kendala apapun saat berkomunikasi.

Berdasarkan respon yang didapatkan dari pihak pemangku kepentingan pada dasarnya mereka juga memberikan respon positif dan terbuka akan kehadiran dan penyampaian aspirasi yang diberikan oleh penyandang disabilitas dan berusaha untuk menampung dan merealisasikan aspirasi yang ada. Akan tetapi memang tidak semua

usulan dan aspirasi dapat diterima dan segera direalisasikan. Hal ini wajar terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemangku kepentingan dengan para penyandang disabilitas, selain itu adanya keterbatasan-keterbatasan seperti pendanaan, pengecekan kondisi yang sebenarnya dan lain-lain juga turut menjadi alasan untuk usulan yang belum dapat direalisasikan tersebut.

Selain kompetensi komunikasi, dasar pegiat penyandang disabilitas dalam membangun kompetensi komunikasi menyuarakan aspirasi juga menjadi pembahasan dalam hal ini. Teori atribusi memberikan penjelasan terkait bagaimana memahami dan menyimpulkan perilaku diri sendiri maupun orang lain dengan menjelaskan proses yang terjadi dalam diri kita (Morissan, 2013:75). Dalam kaitannya penelitian ini, perilaku pegiat penyandang disabilitas PPDI Kota Semarang di tengah keterbatasan yang mereka alami bukannya menjadikan mereka berkecil hati dan terus menerus menutup diri dari dunia luar akan tetapi mereka justru berani membangun kompetensi komunikasi dan menyuarakan aspirasi di tengah keterbatasan tersebut.

Pegiat penyandang disabilitas PPDI Kota Semarang telah menyampaikan motivasi yang mereka miliki yaitu merasa senasib dan sepenanggungan sebagai bagian dari penyandang disabilitas, keinginan untuk lepas dari stigma negatif dan labeling buruk yang ada terkait penyandang disabilitas, serta keinginan untuk mendapatkan pemenuhan hak sebagai penyandang disabilitas, dari motivasi ini apabila dianalisis lebih dalam pada dasarnya alasan dibalik motivasi yang disampaikan oleh ketiga informan terdapat kesamaan yang mendasar dimana adanya kesenjangan dalam kehidupan mereka dan keinginan mereka untuk mengupayakan adanya perubahan pada kehidupan yang lebih sejahtera.

Seibold & Spitzberg (dalam Morreale, 2007:60) menjelaskan bahwa seseorang membuat atribusi berdasarkan dua prinsip yaitu konsistensi dan kekhasan yang kemudian dalam menarik kesimpulan didasarkan oleh dua prinsip pula yaitu prinsip lokus dan pengendalian. Informan penyandang disabilitas dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mereka mendapatkan banyak ketimpangan jika dibandingkan dengan orang yang bukan penyandang disabilitas yang mencakup lima hak dasar dalam kehidupan yaitu politik, ekonomi, sosial budaya, kesehatan, pendidikan. Kekhususan yang mereka miliki juga seringkali menjadikan mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif sehingga mereka memiliki sikap tertutup, rendah diri dan kecenderungan untuk menghindari lingkungan sekitarnya.

Meski memiliki latar belakang yang berbeda dibandingkan mereka yang bukan penyandang bahkan dapat dikatakan bahwa latar belakang ini cukup bertentangan dan memberikan hambatan dalam upaya mereka menyampaikan aspirasi kelompok. Atas dasar ini kita memiliki atribusi bahwa mereka memiliki motivasi atau keinginan internal yang kuat untuk berpartisipasi dengan bergabung dalam organisasi PPDI dan menyuarkan aspirasi serta membuat gerakan-gerakan yang mendukung upaya penegakkan hak yang mana sesuai dengan prinsip dalam teori atribusi yaitu prinsip kekhasan, dalam prinsip ini menyarankan untuk membuat atribusi terhadap orang lain berdasarkan pertimbangan apakah karakteristik dan tindakan khusus mereka memiliki keterkaitan dengan hasil yang spesifik dan unik dalam situasi tersebut (Morreale, 2007:61). Meski dalam kondisi yang kurang mendukung dengan banyaknya kesenjangan, para pegiat penyandang disabilitas di PPDI Kota Semarang tetap berupaya menyuarkan aspirasi dan terus memperjuangkan hak-hak yang seharusnya

mereka dapatkan, dan dorongan ini tidak terjadi di semua penyandang disabilitas dimana banyak dari mereka yang justru lebih memilih untuk menarik diri atau bersikap apatis.

Dalam prinsip lokus menyatakan bahwa kita berusaha untuk menentukan apakah sebab dari fenomena tertentu bersifat internal atau eksternal pada seseorang (Morreale, 2007:61). Berdasarkan penjelasan tersebut kesimpulan dapat diambil atas atribusi penyandang disabilitas melakukan aspirasi kelompok didasari oleh faktor eksternal dan internal dimana adanya kesenjangan dan adanya kesadaran pada diri mereka untuk mengupayakan perubahan.

Meski demikian kita tidak dapat menutup mata dimana terdapat pula aspek lain diluar dari keengganan dan penarikan diri penyandang disabilitas karena adanya kesenjangan dalam lima hak dasar yang disampaikan, dimana penyandang disabilitas memiliki beragam jenis kekhususan yang dialami sehingga untuk penyandang disabilitas ringan akan lebih mudah untuk melakukan penyuaran aspirasi dibandingkan penyandang disabilitas berat.

Pembahasan lainnya terkait konsep diri pegiat penyandang disabilitas dalam pembentukan kompetensi komunikasi penyuaran aspirasi kelompok dianalisis lebih dalam dengan menggunakan teori interaksi simbolis dan pengembangan diri. Dalam teori ini membahas tiga konsep penting yaitu masyarakat, diri dan pikiran (Morissan, 2013:225). Artinya interaksi simbolis menekankan pentingnya simbol dan interaksi sosial dalam membentuk persepsi individu tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Dalam kaitannya dengan pegiat penyandang disabilitas ketiga aspek ini saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain.

Masyarakat berperan penting dalam pembentukan konsep diri penyandang disabilitas dimana penyandang disabilitas sendiri tidak lepas dari interaksi sosial dengan lingkungannya. Peran masyarakat dalam pembentukan konsep diri dan pengembangan diri penyandang disabilitas memiliki dua sisi yaitu sisi negatif dan sisi positif. Dalam sisi negatifnya, pegiat penyandang disabilitas seringkali mendapat stigma negatif, perundungan, pembedaan perlakuan dan kesenjangan-kesenjangan terkait lima hak dasar lainnya yang terjadi dalam masyarakat sosial yang kemudian menyebabkan para pegiat penyandang disabilitas pada awalnya memiliki konsep diri yang negatif sehingga berakibat pada rasa rendah diri dan kurang percaya diri hingga penarikan diri dalam lingkungan sosialnya. Kemudian pada sisi positifnya mereka juga mendapatkan dukungan dan penerimaan dari lingkungannya seperti pemberian kesempatan dari pemangku kepentingan untuk mereka dapat menyuarakan aspirasi, dukungan dari teman atau keluarga terdekat dengan terus memberikan motivasi, dorongan hingga menemani proses berkembang mereka.

Dalam aspek diri mereka yang tadinya menyesali, tidak terima dan menyalahkan keadaan sebagai penyandang disabilitas mulai dapat melihat sudut pandang lain atas kondisi tersebut, dimana mereka menyadari menjadi seorang penyandang disabilitas merupakan sebuah takdir yang tidak dapat mereka ubah, mereka juga menjelaskan bahwa disamping kekurangan yang ada, Tuhan pasti memberikan mereka kelebihan dalam hal lainnya, dan dibandingkan berlarut dan memikirkan apa yang tidak mereka miliki mereka lebih memilih mengembangkan dan memaksimalkan potensi dari apa yang mereka punya, juga mereka turut membentuk konsep diri bahwa mereka adalah manusia yang sama dan setara dengan orang-orang

tanpa disabilitas lainnya dan perbedaannya hanya pada kekhususan yang mereka miliki. Dalam interaksi simbolis konsep ini disebut *impulse* atau dorongan hati yang merupakan dorongan awal yang melibatkan persepsi pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif hingga penyelesaian (Morissan, 2013:225).

Dari pembentukan konsep diri inilah mereka mulai bermain dengan pikiran mereka dan berusaha untuk terus berkembang dengan apa yang mereka miliki. Salah satunya adalah melalui tindakan bersama (*joint action*) dengan bergabung dalam organisasi PPDI Kota Semarang yang kemudian di dalamnya terjadi hubungan yang saling berkaitan (*interlinkage*) baik secara internal antar penyandang disabilitas yang saling bertukar pendapat dan memberikan semangat satu sama lain maupun secara eksternal dengan pemangku kepentingan terkait yang dapat mewujudkan aspirasi yang ingin mereka capai. Kemudian dari tindakan yang dilakukan ini memerlukan adanya pengertian terhadap keinginan dan maksud (*intention*) untuk dapat terjadinya kerja sama (Morissan, 2013:227) dan kerja sama ini juga di dapatkan dari adanya motivasi penyandang disabilitas serta pemangku kepentingan yang mau mewartakan aspirasi yang mereka sampaikan. Adanya pengertian ini mempermudah mereka untuk mencapai tujuan yaitu kemajuan dan kesejahteraan bersama baik untuk kepentingan kelompok penyandang disabilitas dan pemangku kepentingan itu sendiri.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pegiat penyandang disabilitas memiliki kompetensi komunikasi yang tinggi dinilai dari terpenuhinya 3 indikator dalam kompetensi komunikasi yang baik sesuai dengan teori kompetensi komunikasi yang digunakan yaitu motivasi,

pengetahuan dan kemampuan. Adapun motivasi yang mereka miliki antara lain merasa senasib dan sepenanggungan sebagai bagian dari penyandang disabilitas, keinginan untuk lepas dari stigma negatif dan labeling buruk yang ada terkait penyandang disabilitas, serta keinginan untuk mendapatkan pemenuhan hak sebagai penyandang disabilitas. Dalam aspek pengetahuan, semua penyandang disabilitas memiliki *content knowledge* yang baik, akan tetapi *procedural knowledge* masih belum dilakukan secara maksimal dimana hanya dua dari tiga informan yang memiliki *procedural knowledge*. Dalam aspek kemampuan juga kompetensi komunikasi mereka sudah cakap sejalan dengan standar serta prosedur institusi pemangku kepentingan terkait. Disampaikan pula mereka memiliki keterlibatan aktif, semangat, antusiasme, dan keingintahuan yang tinggi serta memberikan saran serta masukan yang membangun selain itu aspirasi yang disampaikan juga dapat dipahami dengan baik dan tidak terdapat kendala apapun selama melakukan penyampaian aspirasi dengan pemangku kepentingan. Akan tetapi kompetensi komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, pengetahuan dan kemampuan, terdapat pula faktor eksternal seperti dukungan sosial dan persepsi diri.

Hasil lain juga didapatkan yaitu dasar pegiat penyandang disabilitas dalam mengembangkan dan membangun kompetensi komunikasi adalah adanya motivasi yang kuat pegiat penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam menyuarakan aspirasi kelompok mereka. Motivasi ini didorong oleh kesadaran akan kesenjangan dalam kehidupan mereka dan keinginan untuk mengupayakan perubahan yang lebih baik kemudian adanya atribusi

penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi kelompok didasari oleh adanya faktor internal (motivasi internal) dan eksternal (kesadaran akan kesenjangan dan ketidakadilan). Meskipun memiliki tantangan eksternal yang besar, mereka tetap memiliki dorongan internal yang kuat untuk berperan aktif dalam perubahan.

Hasil penelitian yang terakhir menunjukkan bahwa konsep diri pegiat penyandang disabilitas memengaruhi pembentukan kompetensi komunikasi dan penyuaran aspirasi kelompok mereka. Lingkungan sosial, perkembangan konsep diri, peran organisasi, kerja sama, dan tujuan bersama menjadi faktor penting dalam proses ini. Melalui pemahaman bersama dan motivasi yang kuat, mereka mampu mengatasi konsep diri yang awalnya negatif karena adanya diskriminasi dan stigma menjadi positif karena melihat adanya dukungan dari lingkungan dan kesadaran dari diri sendiri menjadikan mereka memiliki keinginan dalam meningkatkan partisipasi serta kesejahteraan dalam masyarakat dengan melakukan penyuaran aspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Fida. (2023). Tunadaksa Adalah Kelainan Fisik, Ketahui Jenis dan Ciri-cirinya. Detikedu. Dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7019658/tunadaksa-adalah-kelainan-fisik-ketahui-jenis-dan-ciri-cirinya>.
- Armas, Andi Maulana., Unde, Andi Alimuddin., Fatimah, Jeanny Maria. (2017). Konsep Diri dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar.

- Skripsi*. Universitas Hasanuddin. (<https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/5328>)
- Cahyono, Sunit Agus Tri., Probokusumo, Pantyo Nugroho. (2016). Hak-Hak Disabel yang Terabaikan (Kajian Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Keluarga Miskin). Jurnal Kementerian Sosial. (<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2287/1133>)
- Creswell, John W., Poth, Cheryl N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Fourth Edition*. Amerika: Sage Publication Inc
- DeVito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Inggris: Pearson Education Limited.
- Dewan Pengurus Pusat PPDII. (2023). *Sejarah PPDII*. Ppdi.or.id. (<https://ppdi.or.id/sejarah/>)
- Dinata, Aditya Putra. (2020). *Kompetensi Komunikasi Penyiar Radio di Era Digital (Studi Deskriptif Kompetensi Komunikasi pada Penyiar Solo Radio dalam Menghadapi Persaingan Podcast)*. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. (<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/83355/NDU3ODgy/Kompetensi-Komunikasi-Penyiar-Radio-di-Era-Digital-Studi-Deskriptif-Kompetensi-Komunikasi-pada-Penyiar-Solo-Radio-dalam-Menghadapi-Persaingan-Podcast-abstrak.pdf>)
- Hardjana, Andre. (2016). *Komunikasi: Organisasi Strategi dan Kompetensi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan*. Reproduksi bagi Penyandang Disabilitas Usia Dewasa. Jurnal Kementerian Kesehatan RI. (<https://perpustakaan.kemkes.go.id/inlislite3/opac/detail-opac?id=12269>)
- Kustiani, Rini. (2022). 17 Juta Difabel Usia Produktif, yang Bekerja Baru 7,6 Juta Orang. Tempo.co. Dalam <https://difabel.tempo.co/read/1561356/17-juta-difabel-usia-produktif-yang-bekerja-baru-76-juta-orang#:~:text=Rabu%2C%2016%20Februari%202022%2009%3A04%20WIB&text=Berdasarkan%20data%20Badan%20Pusat%20Statistik,6%20juta%20orang%20yang%20bekerja>.
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Masyitah. (2017). *Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini (Studi Deskriptif Mengenai Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini di Kota Bandung dalam Berkarir)*. *Skripsi*. Universitas Komputer Indonesia. (<https://elibrary.unikom.ac.id/id/epri/nt/1419/>)
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Morreale, Sherwyn P., Spitzberg, Brian H., Barge, J. Kevin. (2007). *Human Communication, Motivation, Knowledge, and Skills*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Mutasim. (2016). *Stigma Sosial Penyandang Difabel di Kecamatan Pontianak Barat*. *Skripsi*. Universitas Tanjungpura Pontianak. (<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/view/941>)

Novika, Dina. (2018). Kompetensi Komunikasi Tutor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik di Yayasan Pemimpin Anak Bangsa. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/10566>)

Paramesthi, Monica Hayunindya P. (2021). Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/31432/25614>)

Rickheit, Gert. Strohner, Hans. (2008). Handbook of Communication Competence. Berlin: Mouton De Gruyter

Samovar, Larry A., Porter Richard E., McDaniel Edwin R., Roy Carolyn S. (2017). Communication Between Cultures Ninth Edition. USA: Cengage Learning.

Sirait, Novi Alicia., Pamungkas, Indra Novianto A. (2020). Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi di Era Digital. *Skripsi*. Universitas Telkom. (<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/754>)

Undang-Undang No.39 tahun 1999 Pasal 5 Ayat (3) tentang Hak dan Asasi Manusia

Undang-Undang No.8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat (1) Tentang Penyandang Disabilitas

Undang-Undang No.8 Tahun 2016 Pasal 4 ayat (1) Tentang Penyandang Disabilitas

Undang-Undang No.8 Tahun 2016 Pasal 53 ayat (1) dan (2) Tentang Penyandang Disabilitas